

MAKNA PROSESI DAN SIMBOLIK PADA PERKAWINAN ADAT LAMPUNG
PEPADUN

Chantika Chandra Al Musya

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Email: chantikamusya@gmail.com**Abstrak**

Perkawinan adat Lampung Pepadun merupakan salah satu tradisi yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan simbolik yang mencerminkan jati diri masyarakat Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam setiap tahapan prosesi perkawinan adat Pepadun, serta memahami nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur simbolik seperti pakaian adat, seserahan, dan tata upacara mengandung pesan moral tentang tanggung jawab, kehormatan keluarga, musyawarah, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, prosesi perkawinan adat Lampung Pepadun tidak hanya berfungsi sebagai upacara pernikahan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur dan identitas budaya masyarakat Lampung.

Kata kunci: Perkawinan adat, Lampung Pepadun

Abstract

The traditional Lampung Pepadun wedding ceremony is one of the traditions rich in cultural and symbolic values that reflect the identity of the Lampung people. This study aims to reveal the meanings and symbols contained in each stage of the Pepadun traditional

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author**Publish by : CAUSA**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

wedding procession, as well as to understand the social, moral, and spiritual values embodied within it. The results show that every symbolic element—such as traditional attire, offerings, and ceremonial arrangements—conveys moral messages about responsibility, family honor, deliberation, and respect for ancestors. Thus, the Lampung Pepadun traditional wedding ceremony functions not only as a marital ritual but also as a medium for inheriting noble values and preserving the cultural identity of the Lampung community.

Keywords: Customary marriage, Lampung Pepadun

1. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah bangsa yang kaya akan keragaman budayanya, baik dalam hal Bahasa, kebiasaan, maupun tradisi yang terus hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Keanekaragaman budaya ini adalah pusaka dari nenek moyang yang menjadi ciri khas bangsa dan harus dilestarikan keberadaannya. Salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai-nilai agung dan arti sosial yang mendalam adalah tradisi pernikahan adat, yang tidak hanya berperan sebagai persatuan dua orang, tetapi juga sebagai gambaran dari tatanan sosial, nilai-nilai moral, serta cara pandang masyarakat setempat.

Provinsi Lampung adalah salah satu wilayah di Indonesia yang berlimpah dengan adat dan tradisi. Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok adat utama, yaitu Saibatin dan Pepadun. Yang keduanya memiliki perbedaan signifikan cara hidup, termasuk dalam pelaksanaan ritual pernikahan. Adat Saibatin yang dikenal dengan sistem sosial bersifat bangsawan, mengutamakan pada silsilah keluarga dan posisi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu adat pepadun bersifat lebih egaliter dan inklusif, dimana status sosial dapat di raih melalui ritual naik pepadun.

Perkawinan merupakan salah satu momen sakral dalam kehidupan manusia, tidak hanya diakui sebagai ikatan lahir dan batin antara dua insan, tetapi juga sebagai penghubung kedua keluarga besar. Dalam masyarakat lampung, perkawinan memiliki nilai yang jauh lebih dalam karena menyangkut kehormatan, martabat, serta kelanjutan garis keturunan. Setiap posesi yang dijalankan sarat dengan simbol dan makna filosofi yang diwariskan oleh leluhur.

Khususnya pada Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Bentuk masyarakat hukum adat tersebut berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya, kelompok-kelompok tersebut menyebar diberbagai tempat di daerah lain di Lampung. Perbedaan kelompok tersebut tercermin dalam upacara adat dalam perkawinan tradisional.¹

Rumusan Masalah

1. Apa makna yang terkandung di balik setiap simbol dalam perkawinan adat Lampung Pepadun?
2. Apa saja bentuk simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi perkawinan adat Lampung Pepadun?
3. Bagaimana nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual tercermin melalui simbol-simbol dalam perkawinan adat Lampung Pepadun?

2. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif.

¹ Septania, M., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin. JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD), 5(5).

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan aturan yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat Saibatin dan Pepadun secara mendalam.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rapi mengenai bentuk, makna, serta nilai hukum adat dalam tradisi tersebut.²

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung, terutama di daerah yang masih menjalankan adat Saibatin (Lampung Pesisir) dan adat Pepadun (Lampung Tengah, Lampung Utara).

Subjek penelitian ini meliputi tokoh adat, pasangan pengantin, serta masyarakat sekitar yang terlibat dengan upacara perkawinan adat.³

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan beberapa metode:

Pertama, observasi langsung, yaitu dengan mengamati secara langsung proses pernikahan adat Saibatin dan Pepadun.

Kedua, wawancara mendalam dengan tokoh adat serta masyarakat yang mengerti tentang adat perkawinan.

Ketiga, dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan foto yang berkaitan dengan upacara pernikahan adat.⁴

4. Validasi Data

Validasi data dijaga dengan menggunakan teknik membandingkan sumber, yaitu dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen agar penelitian lebih tepat dan bisa di percaya.⁵

² Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3.

³ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 3.

⁴ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, hal. 3.

⁵ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal, 4.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Husen Makdum Suttan Nimbang, perkawinan adat Lampung memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu sebagai wujud tanggung jawab moral dan sosial keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Ter Haar (1939) bahwa hukum adat tidak hanya mengatur hubungan individu, tetapi juga hubungan kekeluargaan dan sosial yang dijaga melalui norma adat.

Setiap tahapan dalam prosesi perkawinan, baik dalam adat Saibatin maupun Pepadun, mencerminkan nilai-nilai hukum adat yang hidup di masyarakat, seperti tanggung jawab (*jujur*), musyawarah (*mupakat*), dan penghormatan terhadap leluhur. Menurut Koentjaraningrat (1985), simbol-simbol seperti *kain tapis*, *sigokh*, dan *seseheran* merupakan representasi nilai budaya dan status sosial yang diakui secara adat.⁶

Tantangan di era modern menunjukkan adanya perubahan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2002), di mana modernisasi menyebabkan pergeseran nilai adat. Namun demikian, upaya pelestarian terus dilakukan agar hukum adat tetap hidup sebagai identitas budaya masyarakat Lampung.⁷

1. Makna dan Filosofis yang terkandung di balik setiap simbol-simbol dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun

Menurut bapak Husen Makdum Suttan Nimbang, perkawinan adat lampung tidak hanya menyatukan dua orang individu, melainkan juga mengikat tali persaudaraan antara dua keluarga besar. Prosesi ini dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga kehormatan keluarga.

“dalam adat lampung, menikah bukan hanya urusan pribadi. Ada martabat keluarga, ada restu leluhur, dan ada tanggung jawab sosial yang ikut menyertai,” jelas beliau Perkawinan adat juga menjadi simbol keberlanjutan keturunan dan kesinambungan tradisi, dimana nilai-nilai kekerabatan tetap dijaga melalui ikatan pernikahan.

⁶ Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia. Hal, 5.

⁷ Soerjono Soekanto. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal, 5.

Makna dari setiap simbol dalam perkawinan adat Pepadun mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai moral dan spiritual. Misalnya, *siger* sebagai mahkota perempuan bukan sekadar hiasan, tetapi simbol martabat dan kehormatan perempuan Lampung. Bentuknya yang menyerupai tanduk melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan kesucian (Rahayu, 2020).⁷

Sementara itu, penggunaan kain *tapis* yang ditenun dengan benang emas menggambarkan keindahan, ketelitian, dan keteguhan hati seorang perempuan. Kain ini dianggap sebagai simbol status sosial dan kebanggaan budaya masyarakat Lampung. Menurut Koentjaraningrat (1990),⁸ simbol-simbol dalam budaya berfungsi sebagai sistem tanda yang mempersatukan nilai dan makna kolektif dalam masyarakat. Ritual *ijab kabul* dalam perkawinan Pepadun juga dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual. Prosesi ini bukan hanya pengesahan secara agama, tetapi juga pengakuan secara adat bahwa pasangan telah siap menjalankan kehidupan baru dalam bingkai norma Lampung. Dengan demikian, makna simbolik dalam perkawinan Pepadun menjadi pedoman moral dan cermin nilai-nilai luhur masyarakat Lampung.

Tahap-Tahap Perkawinan Adat Lampung

Prosesi perkawinan adat lampung terdiri dari beberapa tahapan penting. Setiap tahap memiliki arti tersendiri dan mencerminkan nilai budaya yang dalam (dalam adat pepadun):

a. Pinengok

⁷ Rahayu, S. (2020). *Siger sebagai Simbol Kehormatan Perempuan Lampung*. Jurnal Humaniora dan Budaya, 5(1), 44–52.

⁸ Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Tahap awal Ketika keluarga laki-laki datang secara informal untuk memastikan status dan kesiapan pihak perempuan. Ini menandai awal hubungan antar keluarga. b. Betunang/nindai

Pada tahap ini, keluarga laki-laki dan perempuan mulai menyepakati rencana pernikahan. Biasanya disertai pembahasan mengenai kesesuaian latar belakang kedua calon mempelai.

c. Sesimburan/ngebakhak

Pertemuan resmi antar keluarga untuk membicarakan junjungan (mas kawin) dan syarat-syarat adat lainnya. Tahap ini dianggap penting karena menentukan kesepakatan kedua belah pihak.

d. Ijab Kabul

Prosesi akad nikah yang dilakukan sesuai syariat agama. Setelah itu barulah di ikuti dengan acara adat.

e. Cakak pepadun (khusus adat pepadun)

Prosesi pengukuhan gelar adat bagi pengantin laki-laki. Tahap ini menandakan bahwa pengantin pria resmi masuk dalam struktur adat pepadun.

Menurut narasumber, setiap tahapan ini bukan sekedar formalitas, tetapi juga Pendidikan moral bagi pasangan dan keluarganya.

f. Hibal Serba dalam upacara prkawinan hibal serba, yang dikenal sebagai

“ibal serbou” di Abung, proses dimulai dengan acara meminang (“pineng”), bertunangan

(“nunang”) dan memberi dodol (“nyamban dudul”) dari pihak pria kepada pihak Wanita.⁹

⁹ Zahirudin Hasan.(2025). *Hukum Adat*, Lampung, hal (57)

2. Simbol-simbol Dalam Perkawinan Adat Lampung

Perkawinan adat Lampung Pepadun merupakan peristiwa sakral yang di dalamnya terdapat berbagai simbol dan perlambang yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung. Setiap simbol dalam prosesi ini memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan sosial, spiritual, dan moral masyarakat. Salah satu simbol yang paling menonjol adalah pakaian adat pengantin. Pengantin laki-laki mengenakan *tumpal balak* dan *selendang tapis*, sedangkan pengantin perempuan mengenakan *siger* (mahkota emas). Menurut Koentjaraningrat (1985:112), pakaian adat bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga memiliki makna sosial dan status budaya seseorang dalam masyarakat¹⁰. *Siger* melambangkan kehormatan, kesucian, dan peran perempuan sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, simbol penting lainnya adalah **seserahan** atau *tandai* yang dibawa pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Barang-barang seperti kain tapis, perhiasan, dan makanan tradisional menjadi lambang kesungguhan dan kesiapan calon suami dalam membina rumah tangga (Hidayat, 2018:45).

Rangkaian prosesi juga disertai dengan musik *talo balak* dan tarian adat yang sarat makna. Tarian tersebut menggambarkan kebersamaan dan keharmonisan, sementara musik tradisional menjadi simbol komunikasi antara manusia dan leluhur (Sartono, 2017:59).¹¹ Dengan demikian, setiap simbol dalam perkawinan adat Lampung Pepadun memiliki nilai filosofis yang memperkuat hubungan sosial dan spiritual masyarakat. Prosesi perkawinan adat lampung juga tidak lepas dari penggunaan simbol-simbol yang penuh warna, seperti:

- a. Kain Tapis, digunakan pengantin perempuan sebagai lambang kesucian, keanggunan, dan status sosial.

¹⁰ Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹¹ Sartono, S. (2017). *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Lampung Pepadun*. Yogyakarta: Ombak.

- b. Sigokh (mahkota pengantin perempuan), melambangkan kehormatan, kecantikan, dan kedudukan perempuan lampung.
- c. Seseheran/junjungan, melambangkan keseriusan dan tanggung jawab pihak laki-laki dalam membangun rumah tangga.
- d. Tari Cangget, biasanya ditampilkan dalam adat pepadun sebagai simbol kebersamaan dan kegembiraan keluarga besar.

“setiap benda dalam perkawinan adat lampung bukan hiasan semata, tetapi ada doa dan makna yang menyertai,” ujar bapak Husen Makdum.

3. Nilai Sosial, Moral, dan Spiritual dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun

Perkawinan adat Lampung Pepadun tidak hanya menjadi peristiwa budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang kuat. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi keharmonisan dan tanggung jawab. Secara **sosial**, prosesi perkawinan Pepadun memperlihatkan kuatnya nilai *gotong royong* dan *musyawarah*. Keluarga besar dari kedua pihak bekerja sama dalam mempersiapkan acara, mulai dari dekorasi, penyambutan tamu, hingga penyajian makanan. tradisi musyawarah dan gotong royong dalam perkawinan adat menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan solidaritas antarwarga. Dari sisi **moral**, terdapat ajaran tentang sopan santun dan penghormatan terhadap orang tua. Salah satu contohnya adalah prosesi *sungkeman*, di mana kedua mempelai bersujud kepada orang tua sebagai simbol penghormatan dan permohonan restu Tindakan ini mencerminkan nilai etika yang menekankan rasa hormat terhadap generasi yang lebih tua¹². Sementara itu, **nilai spiritual** terlihat dari doa dan ritual adat yang mengiringi

¹² Hidayat, R. (2018). *Makna Simbolik dalam Tradisi Perkawinan Adat Lampung Pepadun*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.

setiap tahap prosesi. Masyarakat percaya bahwa perkawinan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga di bawah restu leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa Hal ini menunjukkan bahwa adat Lampung Pepadun memandang pernikahan sebagai peristiwa sakral yang membawa keberkahan.

Tantangan pelestarian Diera Modern

Dalam wawancara, beliau juga menyinggung tantangan besar yang dihadapi adat perkawinan lampung saat ini. Banyak pasangan muda memilih untuk melaksanakan pernikahan secara sederhana, bahkan tanpa melibatkan prosesi adat lengkap, karena alasan biaya maupun praktis. Meski begitu, menurut beliau, bukan berarti adat harus ditinggalkan.

“kalau mau sederhana boleh, tapi jangan hilangkan identitasnya. minimal tetap ada simbol adat yang digunakan agar generasi berikutnya tahu,” tegasnya.

Selain itu, pengaruh budaya luar yang semakin kuat membuat generasi muda lebih mengenal budaya modern ketimbang tradisi daerah sendiri. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi para tokoh adat untuk terus membagikan edukasi.

Harapan Untuk Para Generasi Muda

Diakhir pembicaraan, bapak Husen Makdum berpesan agar generasi muda lampung tidak melupakan akar budayanya.

“adat perkawinan lampung adalah warisan leluhur. Kalau kita bangga dengan identitas ini, maka budaya kita akan tetap hidup dan tidak tergeser jaman,” tuturnya.

Beliau berharap ada sinergi antara keluarga, tokoh adat, dan pemerintah daerah terus melestarikan prosesi perkawinan adat lampung, baik melalui pendidikan budaya maupun festival kebudayaan.

5. Kesimpulan

Dari hasil wawancara dengan bapak Husen Makdum Suttan Nimbang, dapat ditarik beberapa hal penting mengenai adat perkawinan Lampung. Prosesi perkawinan adat tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua insan, tetapi juga sebagai pengikat kedua keluarga besar dan menjaga martabat keturunan. Tahapan perkawinan adat mulai dari pinogok, betunang, sesimburan, hingga cakak pepadun (dalam adat pepadun). Sarat dengan makna filosofis yang mengajarkan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Setiap simbol dalam perkawinan, seperti kain tapis, siger sai batin, pakaian adat pengantin, perhiasan, junjungan (mas kawin), seserahan, begawi adat, memiliki arti mendalam yang mencerminkan identitas serta doa untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis. adat perkawinan Lampung bukan sekedar tradisi seremonial, tetapi sebuah warisan budaya yang mengandung identitas, penghormatan, dan filosofi kehidupan. Jika generasi muda tetap bangga terhadap adat ini, maka keberadaannya akan terus lestari meskipun zaman terus berubah. Memiliki filosofis yang mengajarkan tanggung jawab, kehormatan, kesucian, dan penghormatan terhadap leluhur. Prosesi ini juga memperlihatkan nilai gotong royong, musyawarah, serta penghargaan terhadap hubungan kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung Pepadun dan juga sebagai sarana pelestarian budaya, pewarisan nilai-nilai luhur, dan penguatan jati diri masyarakat Lampung di tengah arus globalisasi.

Saran

Pelestarian nilai dan simbol dalam perkawinan adat Lampung Pepadun perlu terus dijaga melalui kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan. Masyarakat diharapkan tidak hanya melaksanakan prosesi perkawinan sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga memahami makna dan filosofi yang terkandung di dalam setiap tahapannya. Pendidikan budaya dapat

dijadikan sarana untuk menanamkan kesadaran generasi muda agar mereka memiliki rasa bangga dan tanggung jawab dalam menjaga warisan leluhur.

Daftar Pustaka

- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press.
- Hadikusuma, H. (1989). *Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hidayat, A. (2021). *Budaya Lokal dan Identitas Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, D. (2019). "Nilai-nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Lampung Pepadun." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 22–33.
- Sari, N. P. (2020). "Pelestarian Adat Perkawinan Lampung di Era Modernisasi." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 45–56.
- Septania, M., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin*. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, 5(5).
- Soepomo. (1986). *Bab-Bab tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Soerjono Soekanto. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ter Haar, B. (1939). *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wawancara dengan Bapak Husen Makdum Suttan Nimbang, Tokoh Adat Lampung (2025).
- Zainudin Hasan, (2025). *Hukum Adat*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung